

# ISTILAH-ISTILAH KRITIK SASTRA ARAB KONTEMPORER

**Nia Hailiyati**

Arabic Language and Literature, Faculty of Adab and Cultural Studies  
Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta  
n.hailiyati[at]yahoo.com

## **Abstract**

This study discusses the use of developed terms of literary criticism in the Arab world. The world of literature has always experienced renewal in terms of science because literary criticism is a cultural product that often interacts with the conditions of the surrounding world, one of which is the terms of literary criticism which is the criterion in its use, which raises questions, namely what are the terms of Arabic literary cryptic growing now? the purpose of this study is to find out the terms of literary criticism that developed in contemporary times as balancing the transformation of the ever-expanding world of external literature. The method used in this research is library research, which is by collecting library data related to terms in Arabic literature. As for what is found in this study is that in contemporary Arabic literature there are three phenomenal terms, first the inner experience of poets (writers), both organic unity and themes in literary works, the three forms of poetry.

**Keywords:** *Critical Terms, Literary Criticism, Arabic Literature, Contemporary Arabic Literature*

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang penggunaan istilah-istilah kritik sastra yang berkembang di dunia Arab. Dunia sastra selalu mengalami pembaharuan dari segi keilmuannya karena kritik sastra merupakan produk budaya yang sering berinteraksi dengan kondisi dunia sekitar, salah satunya adalah istilah-istilah kritik sastra yang menjadi kriteria dalam penggunaannya, sehingga menimbulkan pertanyaan, yaitu apa saja istilah-istilah kritik sastra Arab yang berkembang sekarang? tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui istilah-istilah kritik sastra yang berkembang pada masa kontemporer sebagai menyeimbangkan transformasi terhadap dunia sastra luar yang selalu berkembang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang berhubungan dengan istilah-istilah pada karya sastra Arab. Adapun yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, bahwa dalam karya sastra Arab kontemporer terdapat tiga istilah yang fenomenal, pertama pengalman batin penyair (sastrawan), kedua kesatuan organik dan tema dalam karya sastra, ketiga bentuk-bentuk puisi.

**Kata Kunci:** *Istilah-istilah Kritik, Kritik Sastra, Sastra Arab, Sastra Arab Kontemporer*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan luas pada kritik sastra kontemporer berorientasi pada kritik sastra Arab, yaitu adanya transformasi dan interaksi terhadap budaya sastra pada saat ini, dalam rangka mempertahankan aset estetika dalam menghadapi globalisasi dan penekanan pada identitas,

yaitu melalui proses interaksi untuk membuktikan adanya transformasi dalam dunia sastra, untuk mencapai keunggulan dalam kritik sastra.

Unsur-unsur yang membentuk kesatuan organik dalam kritik sastra Arab menjadi perhatian yang penting karena menjadi akar dari kritik sastra Arab kontemporer. Dengan kesatuan organik ini, puisi Arab dipahami dapat membentuk kesatuan tema yang jelas. Maka dengan adanya kritik sastra Arab kontemporer merupakan suatu respon dan interaksi terhadap kritik Arab klasik dengan kritik kontemporer, yaitu sebagai refleksi terhadap zaman dan budaya modern.

Dalam hal konsep kritik sastra Arab, kritik Arab klasik menjadi akar dan memberi terpengaruh pada kritik kontemporer, sehingga melebur dalam peristilahan karya sastra sebagai perwujudan dari kritik Arab kontemporer, dan hal ini pun menjadi perhatian penyair kontemporer.

Kritik kontemporer memiliki banyak istilah dan konsep kritik dan mempunyai kriteria tertentu, dalam kritik sastra membutuhkan kejelasan dalam penggunaan istilah dengan kritik yang menjadi dasar dalam penggunaannya, dalam mengeksplorasi perkembangan dan penggunaan istilah modern, istilah kesatuan puisi adalah salah satu istilah dalam kritik modern, dan dia memiliki banyak nama, baik itu kesatuan unit, unit teknik, unit vital, kesatuan puisi dan pemikiran, dengan adanya istilah penamaan dalam kritik apakah dalam kritik sastra Arab kontemporer tidak menanggapi istilah dalam pengaruh barat, dan apakah masyarakat modern telah mampu membantasi pemberian istilah dalam kritik Arab.

Untuk memastikan keseimbangan dalam menghadapi tantangan pada saat ini terhadap kritik sastra Arab, maka perlu adanya istilah-istilah dalam perkembangan kritik, diantaranya dalam istilah-istilah kritik sastra kontemporer, diantaranya: adanya pengalaman rasa, kesatuan organik dan tema, dan bentuk-bentuk puisi.

Oleh karena itu, istilah-istilah kritik memerlukan pemahaman konsep dan landasan kritik yang memenuhi syarat untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan. Kemajuan karya sastra dapat diukur pada tingkat kemajuan kebudayaan tradisional, oleh sebab itu untuk menyeimbangkan istilah kritik sastra Arab dengan budaya saat ini diperlukan istilah-istilah yang ikut berperan dan sesuai dengan budaya saat ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengalaman Batin Penyair

Setiap sastrawan tidak mempunyai kesepakatan dalam penyampaian gagasan, tetapi diperlukan stigmatisasi pribadi, dia merespon setiap karya sastra yang dibuat dengan tangannya sendiri, sehingga membuat para pembaca kagum dengan karya sang penyair, bukan hanya pada bentuk pengungkapannya saja, tapi pada rasa penyair (pengalaman batin).<sup>1</sup>

Karakter ini tidak satu-satunya sastra yang mengungkapkan ekspresi secara langsung sebagaimana puisi lirik. Tampaknya seluruh cerita pengarang dikisahkan pada novel, terjemahan kehidupan, artikel atau penelitian sastra, karena tidak terlihat perbedaan karakter pribadi.<sup>2</sup>

Pengalaman batin merupakan respon setiap yang bersentuhan dengan kehidupan. Setiap penyair dalam menciptakan puisi selalu menggunakan gambaran (angan), gambaran disebut juga dengan (citraan) *imagery*. Gambaran angan-angan inilah yang menggambarkan bahasa dan

<sup>1</sup> Sayid Qutub, *An-Naqd Al-Adaby: Usuluhu Wa Manahijuhu* (Kairo: Dar al Syuruq), p. 26.

<sup>2</sup> Sayid Qutub, p. 27.

pemikiran penyair. Gambaran dan pemikiran inilah yang menjadi efek dalam hasil dari penangkapan sebuah objek yang disaksikan oleh mata. Dalam hal ini bahwa seorang penyair harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan.<sup>3</sup>

Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut *visual imagery*, yang ditimbulkan oleh pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya. Gambaran-gambaran angan yang bermacam seperti itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam karyanya, melainkan dipergunakan secara bersama-sama, saling memeperkuat dan saling menambah.<sup>4</sup>

Citra penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citaan yang lain. Citra penglihatan memberi dorongan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat seolah-oleh terlihat.<sup>5</sup>

Aspek pada tema tidak menentukan kualitas penyair, tetapi kebenaran pengalaman batin dan ungkapan yang baik terhadap seni dialah yang termasuk pada kebenaran dalam pengalaman yang tidak melihat pada tujuan visual, tetapi sesutau yang mendorong penyair dalam hal rasa untuk mengekspresikan pengalamannya dengan jujur.

Pengalaman batin bermula dari pengalaman hidup (kumpulan yang membawa makna yang berbeda dan membangkitkan emosi yang bermacam-macam) tergantung pada jenis pengalaman alamiah dan khususnya pada pengalaman pada saat menetapkan struktur dan mengevaluasi strukturnya, berdasarkan pada batin dan pengalaman psikologis.<sup>6</sup>

Banyak pengalaman batin yang berbeda pada setiap sastrawan, karena dia merasakan kondisi dan interaksi secara pribadi dan tidak bisa digambarkan secara umum, dengan demikian secara kreatifitas seorang sastrawan dalam membuat karya dengan pengalamannya sendiri, sehingga dapat membuat kagum para pembaca karyanya, dengan mendengar dan merasakan sejauh mana partisipasi para penikmat sastra dapat menentukan keberhasilan penyair (sastrawan).

Adapun seorang penyair ia harus memiliki karakter khusus, yaitu kejujuran dalam mengungkapkan subjek (tema), dia harus mempunyai pemikiran yang abstrak terhadap alam meskipun itu dalam bentuk puisi dalam menentukan ide-ide terhadap karyanya. Penyair sejati adalah orang yang jelas terhadap pengalaman dirinya sendiri, pengalaman tersebut merupakan bagian-bagian dari ide sehingga dapat disampaikan kebenaran pengalaman kepada orang lain secara tepat dan jelas terhadap kejadian alam semesta.<sup>7</sup>

Adapun cara penyair dalam mengekspresikan pengalaman batin adalah sebagai berikut :<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), p. 80.

<sup>4</sup> Rachmat Djoko Pradopo, p. 81.

<sup>5</sup> Rachmat Djoko Pradopo, p. 82.

<sup>6</sup> Sajah 'Abdul Karim Khalaf, 'at-Tajrubah as-Syi'riyah min ar-Riwayah ila al- Maudhu'i Bahsu fi Namazaj Syi'riyah Muntakhabah', *Kulyatul Adab/ Jami'ah Tikrit, Fatih Sultan Mahmet Vakif University*, 2015, p. 153.

<sup>7</sup> Sayid Qutub, p. 27.

<sup>8</sup> Sattar JAbbar Razij, 'at-Tajrubah A-Syu'uriyah fi Syi'ra al-Andalusia', *Kulyatu Tarbiyah Qismu al-Lughah al-'Arabiyah Jami'ah al-Matsna*, 1,2 (2012), pp. 314–16.

1. Pengalaman penyair itu sendiri dari segi pemikirannya, atau seolah-oleh dia menghabiskan sebagian hidupnya sebagai seorang tahanan yang terbatas, sebenarnya hal tersebut dijadikan sebagai pengalaman, yakni untuk menggambar suasana puisi yang menunjukkan kemampuan umum melalui manipulasi seni dan struktur linguistik khusus untuk mengalami atau meraskan realitas.
2. Bahwasannya seorang penyair melihat suatu penglihatan inderawi sebagai salah satu pengalaman pemikirannya atau psikologis yang dialami oleh seorang penyair untuk menyaksikan pemandangan kehidupan alam semesta, sehingga dia bisa mengekspresikan seni dengan pengalaman batin yang tinggi.
3. Bahwa seorang penyair tidak hidup pada pengalaman yang kosong atau tidak melibatkan orang lain, tetapi dia mendengarnya sebagai keseluruhan atau preferensi, dia melakukannya seolah-olah pengalamannya dengan orang lain, dia menciptakan puisi yang dipengaruhi oleh emosinya apapun yang ia dengar baik ide, tema, atau cerita.

Pengalaman batin itu berasal dari pengalaman hidup, baik dari kelompok dan individu, sehingga membawa makna yang berbeda dalam membangkitkan emosi, kesenangan, dan kesedihan, dan rasa takut yang berbeda-beda, ketakutan hal tersebut berdasarkan perasaan, emosi dan pengalaman psikologis, dengan demikian itu memberi makna hubungan dan struktur dengan banyaknya makna berdasarkan pengalaman.<sup>9</sup>

Dalam pendekatan yang dilakukan dalam meneliti karya sastra ada empat komponen, salah satunya adalah *artist* (pencipta karya sastra), yaitu sebagai seorang yang menciptakan karya sastra, harus berangkat dari berbagai ide, pemikiran, perasaan, pandangan, gagasan serta hal lain yang menyebabkan ia akhirnya menulis karya sastra. ia mengekspresikan serta menuangkan apa yang terdapat dalam dirinya kedalam karya sastra. dari sudut pandang ini, teori ekspresif dan pendekatan ekspresif merupakan teori pendekatan yang digunakan dalam mempelajari karya ini, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, komunisme, feminisme, dan sebagainya, baik dalam karya sastra individu maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.<sup>10</sup>

Menurut Abrams, pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Pengarang sendiri menjadi pokok yang melahirkan produksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan. pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai (1) wujud ekspresi pengarang, (2) produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan, (3) produk pandangan dunia pengarang.<sup>11</sup>

berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pengalaman batin pengarang adalah, suatu kejadian atau peristiwa yang dialami, disaksikan oleh pengarang itu sendiri baik individu ataupun kelompok, baik yang bersifat kesenangan, kesedihan yang mampu membangkitkan emosi pengarang, sehingga dengan adanya hal tersebut membuat nilai rasa yang kuat ketika pengarang menuangkan idenya kedalam sebuah karya.

<sup>9</sup> Sajah 'Abdul Karim Khalaf, p. 153.

<sup>10</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Ghara Ilmu: Yogyakarta, 2014), p. 10

<sup>11</sup> Alfian Rokhmansyah, p. 11

## 2. Kesatuan Organik dan Tema

kritik jika dilihat dari segi kesatuan organik puisi, ia merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dengan bagian organ yang lain, menjadi suatu ciptaan yang terstruktur, dan setiap bait dalam puisi sebagai bagian yang saling melengkapi. Abbas Muhammad al-'Aqqad berkata: bahwa puisi itu harus menjadi karya seni yang sempurna yang dapat menggambarkan pikiran seseorang, yang dikombinasikan dengan pikiran yang bersifat homogen, sebagaimana saling melengkapi bagiannya.<sup>12</sup>

Puisi itu seperti tubuh yang hidup, setiap unit dari puisi memiliki perangkat yang saling terhubung, setiap bagian dari organ nya berfungsi, begitu juga halnya dengan karya sastra (puisi), setiap bait yang terbentuk dalam puisi memiliki fungsi ny masing-masing dan memiliki kekuatan seni.<sup>13</sup>

Adapun dalam puisi kontemporer membutuhkan kesatuan yang mengontrol batasan-batasan tradisi dalam konstruksi baru yang lebih komprehensif, dan ini menunjukkan adanya paradoks antara puisi klasik dan kontemporer, adapun perbedaan yang krusial dari kedua masa ini adalah arsitektur puisi.

Al-Mazani percaya bahwa kesatuan puisi itu mengandung perasaan yang cocok antara unsur-unsur puisi dan ide-idenya, serta saling berkaitan dalam urutan unsur-unsur organ puisi tersebut, dengan demikian berarti dalam puisi itu harus ada kesatuan pikiran dan perasaan, sehingga terbentuk urutan bait-bait dan membentuk kesatuan tema yang jelas.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Qabbisy, ada tujuh ciri pembaharuan mereka, yang terpenting adalah : memberikan tekanan pada kesatuan organisme puis, menolak adanya pola kesatuan *qafiyah* atau *qafiyah* tunggal, danyang lebih ditekankan lagi adalah makna.

### 1. Kesatuan Organik Puisi Arab Pada Masa Klasik

Adapun para ilmuwan kritik sastra Arab klasik, yakni Qutaibah menunjukkan nilai keterkaitan dari bagian-bagian puisi, di dalam bukunya adanya kesatuan Psikologis yang saling berhubungan antara bagian-bagian puisi. adapun Ibnu Tabataba : sehubungan dengan kesatuan puisi menurut pendapatnya adanya pendekatan konsep kesatuan antara puisi klasik dan kontemporer, yakni dalam puisi harus memilih kata-kata yang tepat, memberi perhatian penuh pada awal puisi sehingga lebih dekat dengan pendengar atau penikmat seni, dalam puisi juga harus menciptakan keanggunan dan kehalusan dalam kata-kata, sehingga tidak merusak-bagain-bagain puisi, hindari bait yang tidak mempunyai hubungan dengan bait-bait yang lain. pada bagian ini ada hubungan antara bait-bait yang berurutan atau antar bagian-bagian puisi, kemudian ide dan gagasan yang terkandung di dalamnya.

### 2. Kesatuan Organik Puisi Pada Masa Kontemporer

Akkad dia menjelaskan dalam puisinya Syauqi dalam bukunya yang ditulisnya dengan al Mizan, yaitu dalam Diwan, komponen yang memberi kontribusi pada kesatuan organik adalah sebagai berikut :

<sup>12</sup> Ibnul Fazal, 'al- Wihdah al-Adwiyah fil Qasidah al-Arabiya Qadiman wa Haditsan', *Jurnal of Islamic & Religious Studies*, vol 1, Issue 2 (2016), p. 99.

<sup>13</sup> Ibnul Fazal, p. 100.

<sup>14</sup> Zahiroah Banini, 'Al-Mustalaha an-Naqdi Baina at-Ta'sil Wa Tahdiyati Al-Hadatsah : Mustalaha Al-Wihdah Al-Qasidah Namuzaja', *Bibliothecue Centrale*, 02 (2012), p. 70.

- a. bait seharusnya tidak berada diluar dari tema puisi.
- b. bahwasannya bait-bait puisi berkisar satu tema, tidak lebih sehingga isi puisi terinspirasi oleh tema.

Keluarnya konsep pemahaman dari puisi masa Jahili, Umayyah, dan Islam, dan tetap menggunkan puisi ini untuk menyatukan berbagai ujuan tema, seperti kebanggaan, pujian dan sebagainya.

menurut al-Mizani bahwa kesatuan puisi mengandung perasaan yang sesuai antara unsur, ide yang menghubungkan dalam puisi, yaitu kesatuan pikiran, dan perasaan, pemahaman dapat berinteraksi dalam unsur-unsur tersebut.

Menurut Aqqad dalam menciptakan puisi yang bagus harus membangun kesatuan pemikiran terhadap puisi, diantara :<sup>15</sup>

1. Puisi dengan nilai kemanusiaan bukan pada nilai lisan, yang mempertahankan puisi dengan nilainya, kekayaan dan kemenangan bika diterjemahkan pada bahasa lain.
2. Puisi itu adalah sebuah ekspresi, adapun penyair tidak mengekspresikan dirinya sendiri,
3. Puisi adalah struktur yang hidup, bukan sesuatu yang terpisah dalam satu bingkai.

Dengan membandingkan skala ini dengan teks sebelumnya, kita melihat bahwa Aqqad menginginkan kesatuan dalam puisi (kesatuan organik) yang didasarkan pada alasan berikut:<sup>16</sup>

1. setiap bait-bait dalam puisi berkisar satu tema, tidak lebih sehingga puisi terinspirasi olehtemanya.
2. Kesatuan batin dan rasa yang diangkat oleh tema.
3. Membangun puisi untuk membangun kehidupan dalam arti bahwa penyair mengatur gambaran dan ide yang diangkat dalam tema puisi secara bertahap.
4. Interkoneksi bait-bait yang terhubung secara organik sehingga seseorang tidak dapat membuang atau mengubah bait dari tempatnya, atau mengganti dengan bait lain, jika tidak, artinya akan membingungkan dan puisi akan menjadi rusak.

Adapun Aqqad telah terpengaruh pada kritik barat dalam puisi, yang puisinya saling mendukung dan saling menjelaskan, pandangan puisi barat ditemukan dalam tulisannya dan menjadi referansi bagi puisi Arab karena kurangnya kesatuan. Tujuan kritik ini tercermin dalam pembentukan puisi kontemporer, dimana puisi menjadi sebuah karya seni yang lengkap.

Sastrawan sejati adalah sastrawan yang mampu dengan imajinasinya menciptakan karya seni yang mempunyai kesatuan organik, setiap bagian dari karya seni menggabungkan komponennya, satu sama lain bagian dari organ-organ puisi saling berkaitan dan hubungannya dengan keseluruhan teks sastra yang konstruktif, peluburan-unsur-unsur karya sastra dapat menggambarkan seni puisi dan membentuk keserasian.<sup>17</sup>

Kohesi (relasi) dalam puisi diklaim oleh aliran romantis barat, yang memiliki dampak yang luas dalam kritik sastra Arab, dalam mewujudkan kesatuan organ dalam puisi sebagai perwujudan dari ineraksi sastra Arab dengan Barat, yakni melihat penyair yang sama sebagai metafora dunia, dan memberikan kontribusi dimensi estetik dari pengalaman spiritual, dan kesadaran emosi diri dengan lingkungan dunia dalam dan dunia luar, yaitu yang melukiskan antara seni dan alam, Dengan demikian, gambar-gambaran eksternal menjadi refleksi dari pikiran-pikiran batin. Kesatuan perasaan manusia yang alami mengarah pada keberadaan

<sup>15</sup> Ibnul Fazal, p. 104.

<sup>16</sup> Ibnul Fazal, p. 104–105.

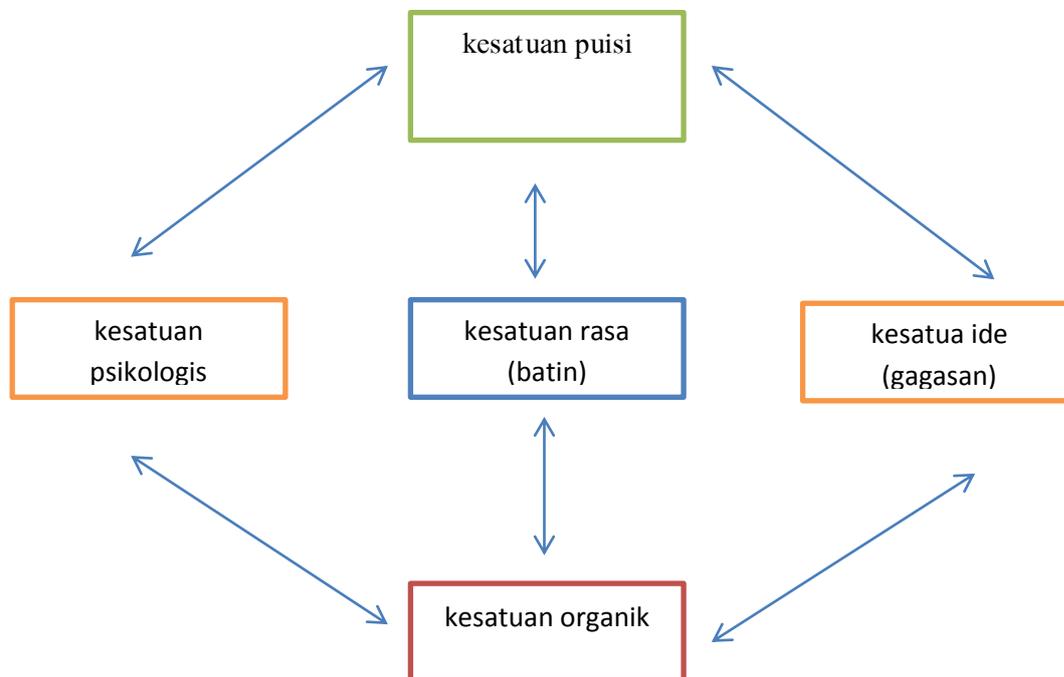
<sup>17</sup> Zahiroah Banini, p. 68.

kesatuan organik pada puisi, yaitu memfokuskan kesatuan organ-organ puisi, inilah mengapa Aqqad membedakan muatan antara puisi barat dengan muatan puisi Arab, yaitu kita melihat dalam puisi Arab sedikit yang saling berkaitan, sedangkan puisi Barat yaitu menggabungkan bait-bait pada satu Subjek atau tema yang konsisten, oleh karena itu adanya hubungan antara puisi Arab tidak dipungkiri dipengaruhi oleh puisi barat.<sup>18</sup>

Puisi itu tetap abadi dari waktu ke waktu dengan pengalaman diri dengan mengungkapkan karakteristik alam untuk mencapai tujuan melalui energi spiritual yang menjadi kesatuan dalam puisi, bahasa, gambaran, irama, dan penampilan luar hadir untuk menciptakan dalam puisi.

Puisi kontemporer membutuhkan kesatuan yang mengontrol dan menguji pembebasan formal dan batasan-batasan tradisi dalam konstruksi baru dari tujuan yang komprehensif, dan disini menunjukkan paradoks antar puisi klasik dan kontemporer.

Adapun kesatuan organik dalam puisi Arab adalah sebagai berikut “ konsepnya jelas dinyatakan. Diilustrasikan dalam gambar berikut: ”<sup>19</sup>



Kesatuan organik membutuhkan pengalaman batin, baik itu subjektif, atau manusia, menyatu satu sama lain di dalam jiwa, untuk menghasilkan puisi yang berasal dari dalam yang mengungkapkan kreatifitas yang membentuk puisi estetika puisi. Kritik Arab klasik jelas dalam kritik kontemporer dipengaruhi oleh metode Barat dengan arti yang sama diterapkan.

### 3. Bentuk-bentuk puisi

puisi pada masa kontemporer, yaitu dimulai pada pemerintahan Muhammad Ali Pasya, Adapun tujuan puisi Arab pada masa sekarang, sama dengan tujuan puisi Arab pada masa sebelumnya, yaitu berkisar antara pujian, membangkitkan semangat, kebanggaan, perumpamaan-perumpamaan dan mensifati sesuatu. Hanya saja tujuan beladung, rayuan

<sup>18</sup> Zahiroah Banini, p. 71.

<sup>19</sup> Zahiroh Banini, p. 73.

dan ejekan ini jarang dilakukan oleh penyair-penyair kontemporer, sebab mereka mengubah puisi untuk tujuan keindahan sesuai dengan imajinasi dan inspirasi yang mereka miliki, sehingga membentuk puisi yang mereka ikuti bukan saja bentuk sya'ir Multazam, tetapi juga bentuk sya'ir mursal dan sya'ir bebas.<sup>20</sup>

Pada masa kontemporer, dilihat dari segi lahirnya, sya'ir Arab terbagi menjadi :<sup>21</sup>

- a) Sya'ir multazam, yaitu sya'ir yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qafiyah*. Dalam bentuk ini, seorang penyair ketika mengubah sya'irnya harus menggunakan salah satu jenis *bahr* yang ada, disamping persoalan *qafiyah* yang harus diperhatikan agar memperoleh sebuah keindahan. Sya'ir ini disebut dengan sya'ir tradisional.
- b) *Sya'ir mursal*, yaitu sya'ir yang terikat dengan satuan irama (*taf'ilat*), tetapi tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qafiyah*, dalam bentuk ini seorang penyair hanya memperhatikan *taf'ilatnya* saja.
- c) *Sya'ir hurr*, yaitu sya'ir yang sama sekali tidak terikat oleh aturan *wazan*, *qafiyah*, maupun *taf'ilat* tetapi masih terikat dengan satuan irama khusus yang menjadi karakteristik karya sastra bernilai tinggi. Penyair hanya mengungkapkan perasaan dan imajinasinya, sehingga iramanya bersifat subjektif.

Dalam sastra kontemporer para penyair pada masa ini belum dapat membebaskan dirinya sama sekali dari kekangan tradisi lama sebab dalam beberapa karyanya ia masih saja menekuni tradisi tersebut. Memang pada masa kontemporer banyak tema-tema baru yang bermunculan.

Sya'ir Arab ditinjau dari segi isinya terbagi 5, yaitu ;<sup>22</sup>

- a) Sya'ir Qashasi  
Setiap qasidah yang menggambarkan kisah atau beberapa kejadian dengan tujuan yang abstrak, yaitu hikayah. Kisah ini dinamakan dengan sya'ir qashasi, unsur penting yang dalam sya'ir qashasi adalah hikayah qishah. Sya'ir yang bertema (maudhu'). Seperti kisah Ilyazah Humiruz bangsa Yunani, dan Syahnamah al-Firdausi dari bangsa Persia.
- b) Sya'ir Tamsili  
Yaitu berkumpulnya sya'ir dan nasar (prosa) secara bersamaan, tetapi sya'ir menjadikannya bagaikan inspirasi utama dan di dalamnya diikuti oleh prosa, dan tidak banyak yang menjadikan nasr dalam sya'ir itu hanya sebagai wazannya, oleh sebab itu jika kita membahas tentang kecocokan sya'ir dengan tema ini adalah riwayat tamsili sya'ir dan nasr. Adapun teknis pelaksanaannya dramatisasi ini dilakukan dengan cara bercakap-cakap atau berdialog antara para pelaku tersebut.  
Perlu diketahui bahwa isi dari sya'ir ini bersifat objektif, dan sistem penampilannya bersifat subjektif, karena isi sya'ir ini dipengaruhi oleh jiwa para pelaku tersebut. Adapun yang termasuk dalam sya'ir ini adalah, sebuah karya tokoh penyair modern, Ahmad Syauqi yang berjudul Cleopatra, dan Laila Majnun.
- c) Sya'ir Ghina'i  
yang penyairnya mensifati apa yang sedang terasa yang ada dalam hati sanubari dan apa yang sedang menggelora di dalam jiwanya, baik di gejolak jiwa tersebut, berupa kesenangan, kebencian kegembiraan, kesususahan, kemarahan maupun kerelaan, sebagaimana mu'allaqat Imru al-Qais.

<sup>20</sup> Mas'an Hamid, *Ilmu 'Arudl dan Qawafi*, (al-Ikhlash : Surabaya, 1995), p. 53-54

<sup>21</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Uin Maliki Press : Malang, 2011), p. 56-57

<sup>22</sup> Ahmad Amin, *an-Naqd al-Adabi*, (Kairo, 2012), p. 61-83

- d) *sya'ir Ta'limi*,  
*Sya'ir ta'limi*, bukan *sya'ir* yang sempurna sebagaimana pada *sya'ir* yang sudah ada yaitu tidak ada kekuatan rasa, dan dia berkumpul antra larik dalam *sya'ir* atau *nasr*, isi yang ada didalamnya sesuatu yang logis, dan jelas karena dia mengetahui fakta tertentu, menjadikannya jelas dan terang dengan tujuan untuk mempercepat memahami isinya. Dari segi *sya'ir* ini tidak harus menciptakan keindahan artistik, dan dia dibaca dengan sesuatu bentuk dan dapat dibaca, dan diharuskan merespon pentingnya sebuah lirik, dan dia adalah materi yang tidak harus dari simbol isyarat, dan sindirin, maka materi makna yang diungkapkan itu bukan ungkapa metafora.
- e) *Sya'ir Thabi'ah (alam)*  
 Yaitu *sya'ir* yang temanya menggambarkan dunia yang alami, maka kealamian yang sebenarnya prerogatif menjadikannya tema bagi puisi, sebagian *sya'ir* dibagun dengan ketenaran yang menguasai puisi alam, seperti *sanubari* dan sebagian *sya'ir* *bahtari*, *sya'ir* *Andalusia*, *sya'ir* alami yang bermacam-macam dengan metode yang ditangani dengan cara alami.

## KESIMPULAN

Melalui intervensi sederhana ini, kita menemukan bahwa kritikus Arab klasik dan kontemporer telah datang dengan definisi yang dekat mengenai kesatuan puisi. Konsep mereka tentang istilah ini melalui pertimbangan terhadap teks-teks sastra. Asal usul kritik klsik dari istilah yang dipelajari membuat kita berpikir tentang proses menghidupkan kembali dan berkontribusi pada pertanyaan yang diajukan oleh transformasi pemikiran kontemporer.

Arti istilah tersebut diubah dengan berubahnya kondisi sosial dan budaya, oleh karena itu proses kritik dalam kritik Arab kontemporer bermula dari sebuah panggilan teks-teks klasik sehingga kritik sastra bisa bersifat elastis, berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya.

Untuk sampai pada upaya untuk menetapkan konsep istilah, keterbukaan terhadap yang lain membuka pintu bagi transformasi dalam kritik Arab, yang memaksakan berbagai tantangan konteks Interaksi. Tujuannya adalah untuk menyatukan istilah dan mencapai tujuannya untuk pembentukan identitas kritik sastra Arab tanpa mengabaikan adanya hubungan kritik masa lalu dan masa kini, sehingga dapat mengubah pandangan pengetahuan masa depan melalui tujuan yang kreatif dan imajinatif dalam kritik sastra Arab. ini dijadikan salah satu sarana menuju masa depan dan menjadi jantung revolusi Pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quisi, Jabir Shalih Hamadi and Mahmud Syalal Hasin, 'Tajrabah As-Syu'uriyah In'akasatiha Wa Asaruha Fi Bunyah (an-Naqaid)', *Al-Jami'ah Al-Irakiyah Kulyatul 'Adab*, volume 5.
- Amin, Ahmad, *an-Naqd al-Adabi*, kairo, 2012.
- Banini, Zahiroah, 'Al-Mustalaha an-Naqdi Baina at-Ta'sil Wa Tahdiyati Al-Hadatsah : Mustalaha Al-Wihdah Al-Qasidah Namuzaja', *Bibliothèque Centrale*, 2012

- Fazal Ibnul, 'al- Wihdah al-Adwiyah fil Qasidah al-Arabiya Qadiman wa Haditsan', *Jurnal of Islamic & Religious Studies*, vol 1, Issue 2 2016 .
- Hamid, Mas'an, *Ilmu 'Arudl dan Qawaf*, al-Ikhlas : Surabaya, 1995.
- Khalaf, Sajah 'Abdul Karim, 'at-Tajrabah as-Syi'riyah min ar-Riwayah ila al- Maudhu'i Bahsu fi Namazaj Syi'riyah Muntakhabah', *Kulyatul Adab/ Jami'ah Tikrit, Fatih Sultan Mahmet Vakif University*, 2015.
- Muzakki, Akhmad, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Uin Maliki Press : Malang, 2011.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Qutub, Sayyid, *An-Naqd Al-Adaby : Usuluhu Wa Manahijuhu* Kairo: Dar al Syuruq.
- Razij, Sattar Jabbar, 'at-Tajrabah A-Syu'uriyah fi Syi'ra al-Andalusia', *Kulyatu Tarbiyah Qismu al-Lughah al-'Arabiyah Jami'ah al-Matsna*, 1,2 (2012).
- Rokhmansyah, Alfian, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Ghara Ilmu: Yogyakarta, 2014